


Analisis Pengaruh *Leverage* dan Likuiditas Terhadap *Financial Distres*

Nawal Habiburrahman & ✉ Bambang Sudarsono

Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Trunojoyo Madura

INFO ARTIKEL	Abstract
Sejarah Artikel: Diterima : Agustus 2023 Diperbaiki : November 2023 Disetujui : Desember 2023 Keywords: <i>Leverage, Likuidity, Financial Distress.</i> DOI: 10.21107/ee.v9i2.29761 	<i>This study aims to determine the effect of Leverage and Liquidity variables on financial distress in food and beverage sub-sector manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange in 2016 - 2020. The approach used in this research is quantitative research. The number of samples in this study were 18 companies. The data analysis technique used in this research is multiple linear regression analysis, with hypothesis testing t statistical test and f statistical test. Based on the research that has been done, the results show that leverage has a significant negative effect on financial difficulties, while liquidity has a non-significant positive effect on financial difficulties, but leverage and liquidity have a positive and significant effect simultaneously on financial difficulties.</i>
✉ Penulis Korespondensi Bambang Sudarsono Email: sudarsono.bambang9@gmail.com	ISSN: 2502-4639

PENDAHULUAN

Pergerakan ekonomi adalah satu kondisi yang tidak pasti seperti halnya resesi ekonomi yang terjadi akibat pandemi global yang menyebabkan kesulitan keuangan bagi individu maupun perusahaan di Indonesia maupun dunia. Saat ini penting bagi kita menyadari kondisi keuangan kita. Salah satu bagian penting yaitu analisis laporan keuangan, analisis ini untuk meramal keberlangsungan hidup usaha. Memprediksi kelanjutan hidup suatu bisnis begitu penting buat para manajer dan owner bisnis dalam mendapati posisi financial bisnis dan untuk memprediksi situasi yang dapat menimbulkan potensi terjadi bangkrut.

Platt dan platt (2002) mengartikan financial distress yaitu keadaan finansial suatu usaha yang sakit atau terancam terjadi krisis. Dapat dikatakan, keadaan kesulitan keuangan adalah keadaan di mana suatu perusahaan sedang mendapati financial distress untuk membayar hutang. Suatu perusahaan akan dianggap dalam keadaan kesulitan keuangan pada saat kriteria ini tercapai (1) setiap usaha yang merugi secara berturut selama tiga tahun bahkan lebih (2) setiap perusahaan yang arus kasnya negatif selama 3 periode berturut bahkan lebih (Lakshan & Wijekoon, 2013).

Berdasarkan Brigham and Daves (2003), financial distress timbul akibat terjadi banyak kekeliruan dalam menentukan kebijakan dan kekurangan yang berhubungan yang bisa berakibat dengan cara tidak langsung maupun langsung pada manajer dan persiapan dalam mengawasi keadaan financial usaha yang kurang sehingga tidak sesuai yang digunakan dengan yang diperlukan.

Financial distress bisa diukur dengan menggunakan Z Score. Model Z Score ini dikembangkan oleh Edward I. Altman, pada tahun 1968. Metode ini menjadi metode yang paling terkenal karena dalam meramal kemungkinan perusahaan mengalami kebangkrutan cukup akurat hingga mencapai 95%. Dalam model Z Score ini Altman menggunakan 5 rasio yang dapat digunakan oleh perusahaan go public yaitu modal kerja terhadap total aktiva, laba ditahan terhadap jumlah aktiva, EBIT terhadap jumlah aktiva, nilai pasar modal terhadap total hutang dan penjualan terhadap total aktiva.

Leverage dianggap dapat berpengaruh terhadap financial distress. Leverage dapat melihat kemampuan perusahaan dalam membayar hutangnya, maupun itu lancar atau jangka panjang. Analisis pada rasio ini dibutuhkan dalam menghitung potensi suatu usaha ketika memenuhi hutangnya (pendek maupun panjang) jika nanti usaha dilikuidasi atau dibubarkan (Sigit dalam Widarjo dan Setiawan, 2009). Penggunaan hutang ini membuat perusahaan memiliki tanggung jawab dalam membayar hutang beserta dengan bunganya. Dengan jumlah hutang yang tinggi tentu akan berakibat pada jumlah bunga tetap yang juga akan semakin tinggi sedangkan pendapatan bersih perusahaan yang tidak tentu, sehingga perusahaan berpotensi mengalami financial distress semakin tinggi.

Rasio ini dapat dihitung menggunakan Debt to Equity Ratio (DER) yang menggambarkan seberapa besar jumlah hutang terhadap jumlah equitas. Jika usaha menggunakan lebih besar utang, maka berpotensi terjadi kesusahan untuk bayar di periode yang akan datang karena jumlah hutang lebih tinggi dari pendapatan. Apabila kondisi ini tidak segera diselesaikan dengan baik, kemungkinan mengalami financial distress juga semakin tinggi.

Faktor selanjutnya yang dapat menentukan potensi terjadinya financial distress adalah likuiditas. Berdasarkan Manurung and Wibisono (2015) Likuiditas usaha mencerminkan kemampuan suatu bisnis dalam membiayai operasional dan membayar hutang lancar usaha. Setidaknya jumlah rasio likuiditas perusahaan sebesar 2 atau lebih agar bisa dikatakan perusahaan dalam keadaan likuid. Artinya perusahaan memiliki dua kali lebih besar dibandingkan hutang lancar, sehingga apabila diperlukan dana sewaktu-waktu dalam menutup hutang lancar perusahaan bisa langsung membayar dengan cepat. Jika bisnis dapat membiayai dan membayar hutang lancar seperti ini kemungkinan perusahaan mengalami financial distress semakin kecil. Namun sebaliknya apabila jumlah hutang lancarnya lebih besar dibandingkan aktiva lancarnya, maka apabila sewaktu-waktu dibutuhkan dana perusahaan tidak mampu membayar hutang lancarnya, yang menyebabkan perusahaan bisa mengalami financial distress dan memicu perusahaan melakukan hutang baru untuk menutupi utang lancar yang telah jatuh tempo.

Rasio ini diukur menggunakan current ratio (CR). Rasio lancar adalah perbandingan aset jangka pendek terhadap hutang jangka pendek. Semakin besar jumlah rasio likuiditas, maka kemungkinan perusahaan dalam melunasi hutang lancarnya akan semakin besar karena jumlah aset jangka pendek lebih besar dari jumlah

hutang jangka pendeknya. Dan potensi usaha mengalami kesulitan keuangan juga semakin rendah karena jumlah aset lancar dapat menutupi jumlah hutang lancarnya. Sebagian dana yang dimiliki perusahaan berada di aktiva lancar. Semakin besar jumlah aktiva lancar, maka perusahaan akan memenuhi hutangnya tepat waktu, sehingga kemungkinan financial distress tidak akan terjadi.

Terdapat ketidaksamaan pada studi ini dengan studi sebelumnya yakni terdapat perbedaan pada segi sampel dan tahun studi yakni dalam studi ini penulis menguji pada perusahaan sub food and beverage dalam jangka waktu pengujian 5 tahun mulai (2016-2020). Penelitian ini dilakukan pada usaha manufaktur sub food and beverage, karena merupakan pecahan dari bisnis manufaktur yang terdapat di Indonesia, dan sedang jadi alternatif utama bagi para penanam modal dalam investasi uang mereka, dapat diketahui dari perkembangan realisasi investasi modal dalam negeri (PKD) triwulan III pada tahun 2020 sampai RP 19,5 triliun atau bertambah sebesar 34,3 persen dibandingkan rentang waktu yang setara pada tahun 2019. Lalu, untuk jumlah PMA (Penanaman Modal Asing) mencapai USD 1,07 miliar. Oleh sebab itu perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman adalah perusahaan yang memiliki prospek yang baik untuk menanamkan modalnya bagi investor Fitri (2020).

METODE PENELITIAN

Objek yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Jumlah periode yang diamati adalah 5 periode yaitu tahun 2016-2020. Jenis data yang diterapkan pada penelitian ini yaitu data jenis kualitatif sama kuantitatif. Data yang digunakan pada penelitian ini merupakan data sekunder. Populasi dalam studi ini terdapat 33 perusahaan makanan dan minuman yang tercatat di BEI dari 2016-2020. Metode yang digunakan dalam penentuan sampel yaitu purposive sampling. jumlah populasi sebesar 33 perusahaan, dapat diperoleh sampel sebanyak 18 perusahaan untuk diteliti lebih lanjut. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kuantitatif. Berdasarkan sifat data yang dikumpulkan penelitian ini menggunakan metode regresi linier berganda.

Tabel 1. Uji Statistik Deskriptif

	Descriptive Statistics				
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Leverage	90	-2127	5370	967.83	963.937
Likuiditas	90	152	98672	3239.78	10335.160
Financial Distress	90	-244381	59095	-4642.64	48008.577
Valid N (listwise)	90				

Sumber: Data Diolah

HASIL**Statistik Deskriptif**

Berdasarkan pada tabel 1 bisa dilihat bahwa Leverage mempunyai nilai minimum sebanyak -2.127 yg memperlihatkan jika hasil paling sedikit yakni dalam usaha AISA tahun 2019. Dan hasil maks Leverage sebanyak 5.370 yg memperlihatkan jika nilai paling banyak yakni dalam usaha PSDN tahun 2020. Lalu hasil mean Leverage sebanyak 967.83 & standar deviasi sebanyak 0.963.937. Likuiditas mempunyai nilai minimum sebanyak 0.152 yg memperlihatkan jika hasil paling rendah yakni dalam usaha AISA tahun 2018. Lalu hasil maks Likuiditas sebanyak 98.672 yg memperlihatkan jika hasil tinggi yakni dalam usaha IIKP tahun 2020. Lalu hasil mean Likuiditas sebanyak 3239.78 & standar deviasi sebanyak 10335.160. Financial Distress mempunyai nilai minimum sebanyak -244.381 yg memperlihatkan jika hasil paling sedikit yakni dalam usaha ALTO tahun 2020. Dan hasil maks Financial Distress sebanyak 59.095 yg memperlihatkan jika hasil paling tinggi yakni dalam usaha IIKP tahun 2017. Lalu jumlah mean Financial Distress sebanyak -4642.64 & standar deviasi sebanyak 48008.577.

Uji Regresi Linier Berganda

Dari hasil pengolahan data dengan menggunakan SPSS diperoleh persamaan model regresi linier berganda sebagai berikut:

$$Y = 9,306 - 0,759X_1 + 5,495X_2 + e$$

Keterangan :

- Nilai konstanta (a) sebesar 9,306 menunjukkan bahwa jika variabel bebas lainnya bernilai 0, maka variabel terikat financial distress bernilai sebesar 9,306.
- Nilai koefisien regresi (b1) sebesar 0,759 bertanda negatif. Hal ini menunjukkan bahwa setiap kenaikan 1 satuan Leverage (DER), maka akan menurunkan financial distress (Z Score) sebesar 0,759. Begitu pula sebaliknya, jika setiap penurunan 1 satuan leverage (DER), maka akan menaikkan financial distress (Z Score) sebesar 0,759 dengan ketentuan variabel yang lain tetap.
- Nilai koefisien regresi (b2) sebesar 5,495 bertanda positif. Hal ini menunjukkan bahwa setiap kenaikan 1 satuan likuiditas (CR), maka akan menaikkan financial distress (Z Score) sebesar 5,495. Begitu pula sebaliknya, jika setiap penurunan 1 satuan likuiditas (CR), maka akan menurunkan financial distress (Z Score) sebesar 5,495 dengan ketentuan variabel yang lain tetap.
- Variabel bebas yang paling dominan adalah variabel leverage (DER) ditunjukkan dengan nilai beta sebesar 0,593, dan nilai beta likuiditas (CR) sebesar 0,019.

Tabel 2. Uji Regresi Linier Berganda

Model	Koefisien Regresi	Beta	t _{hitung}	Sig.
Konstanta	9.306			
X1	-0.759	-0.593	-3.708	0.000
X2	5.495	0.019	0.121	0.904
F _{hitung} = 19.415				0.000
R Square = 0.370				

Sumber: Data Diolah

Uji T

Berdasarkan nilai pada tabel 2 memperoleh hasil uji T yaitu:

a. Leverage (DER)

Sesuai nilai pengujian SPSS uji T menunjukkan bahwa variabel leverage memiliki nilai t sejumlah -3.708 dan tingkat signifikan sejumlah 0,000. Nilai sig < 0,05 dan hasil beta yang didapatkan negatif yaitu sejumlah -0.593. Kejadian ini artinya H₀ ditolak dan H₁ diterima, dan bisa diartikan bahwa variabel leverage berpengaruh negatif dan signifikan kepada financial distress.

b. Likuiditas (CR)

Sesuai nilai pengujian SPSS uji T menunjukkan bahwa variabel leverage memiliki nilai t sejumlah 0.121 dengan nilai signifikansi sejumlah 0.904. Nilai sig > 0,05 dan nilai beta yang didapat positif yaitu sejumlah 0.019. Hal ini berarti H₀ diterima dan H₁ ditolak, dan dapat diartikan bahwa variabel likuiditas berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap financial distress.

Uji F

Berdasarkan nilai uji F pada table 2 membuktikan nilai uji F berjumlah 19.415 dan sig sebesar 0,000. hasil sig < 0,05. Kejadian ini memiliki arti bahwa variabel Leverage dan Likuiditas berpengaruh positif dan sig secara bersama atau simultan kepada financial distress.

PEMBAHASAN

Pengaruh Leverage terhadap Financial Distress

Berlandaskan nilai uji T bisa ditemukan bahwa variabel Leverage (DER) memiliki t hitung sejumlah -3.708 dan hasil signifikan 0,000. Hasil tersebut mengindikasikan bahwa leverage berpengaruh negatif dan sig pada Financial Distress dalam perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang tercatat di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2016 – 2020. Kejadian ini mengindikasikan bahwa terjadi pengaruh tidak searah, yaitu setiap kenaikan total hutang maka semakin rendah terjadinya financial distress. Berarti perusahaan dalam pembiayaannya lebih banyak menggunakan hutang. Dalam perusahaan besar biasanya mengandalkan pendanaan pada kreditur. Oleh sebab itu, sebuah perusahaan besar cenderung memiliki leverage yang besar namun perusahaan tersebut mampu terhindar dari financial distress dengan adanya diversifikasi pada usahanya tersebut. Dan adanya penghematan pajak ketika perusahaan menggunakan hutang jangka panjang dalam pembiayaannya. Dengan memasukkan pajak usaha, bahwa penerapan hutang akan mengurangi financial distress perusahaan karena beban bunga atas utang dapat mengurangi dan menghemat pembayaran pajak. Hal ini sesuai dengan pendapat Brigham dan Houston, (2006) teori trade off adalah ketika usaha menukar keuntungan pendanaan menggunakan utang. Dalam teori ini dijelaskan terdapat pengaruh antara resiko kebangkrutan, penggunaan utang dan pajak yang akibat dari keputusan struktur modal yang ditetapkan perusahaan.

Perusahaan yang go public lebih banyak pendanaan operasionalnya menggunakan modal dari pihak ketiga atau biasa dikatakan dengan hutang. Usaha yang go public pembiayaan cenderung menggunakan hutang dari bank. Oleh sebab itu perusahaan yang go public cenderung memiliki nilai leverage yang tinggi. Namun pada usaha yang go public lebih mampu mengatasi financial distress walau jumlah leverage

besar, karena perusahaan melakukan diversifikasi. Diversifikasi yaitu penganekaragaman produk usaha ataupun bidang usaha yang diterapkan oleh suatu perusahaan dalam maksimalkan keuntungan agar arus kas usaha dapat stabil.

Hasil studi ini sejalan dengan studi terdahulu yang dilaksanakan Lisa Aprilia (2019) yang hasilnya yaitu leverage berpengaruh negatif signifikan, dalam penelitiannya ia mengatakan hal itu disebabkan usaha yang dimiliki terdapat asset yang bisa disewakan seperti ruko, bioskop dll, sehingga meski pendanaan lebih besar penggunaan hutang, tetapi tetap ada asset yang mendapatkan income sehingga terdapat pengaruh berbanding terbalik. Dan penelitian yang dilakukan oleh Ni Made Inten Septiani, I Made Dana (2019) yang menunjukkan hasil bahwa Leverage yang dihitung menggunakan debt to assets ratio memiliki pengaruh negatif sig terhadap financial distress dan studi Septi Livia Alya (2019) yang memperlihatkan hasil bahwa variabel leverage yang dihitung menggunakan debt to equity ratio berpengaruh negatif sig terhadap financial distress. Akan tetapi, hasil studi ini berbeda dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Tissa Dwi Septiandra (2018) Leverage tidak memiliki pengaruh terhadap financial distress.

Pengaruh Likuiditas terhadap Financial Distress

Berlandaskan nilai uji T bisa dilihat bahwa variabel Likuiditas (CR) memiliki t hitung sejumlah 0.121 dengan nilai signifikan 0.904. Hasil tersebut menunjukkan bahwa Likuiditas berpengaruh positif dan tidak sig kepada Financial Distress pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang tercatat di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2016 – 2020. Kejadian ini memperlihatkan bahwa terjadi hubungan yang searah. Namun pengaruh antara likuiditas dengan current ratio tidak signifikan, artinya bahwa output penelitian yang dihitung menggunakan current ratio (CR) tidak akan berpengaruh atau ada pengaruh namun pengaruhnya sangat rendah terhadap terjadinya financial distress pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI.

Menurut pendapat Manurung dan Wibisono (2015) Likuiditas bisnis memperlihatkan kapasitas perusahaan untuk membiayai bisnisnya dan memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Usaha berisiko lebih kecil mengalami kesulitan keuangan jika mereka dapat mengumpulkan dana dengan benar dan melunasi komitmen jangka pendek mereka. Ketentuan dalam rasio likuiditas yang bagus untuk perusahaan yaitu ketika usaha berada di kisaran 2, yang artinya ketika perusahaan memiliki hutang lancar 1 maka perusahaan harus memiliki aset lancar sejumlah 2 agar dapat menutupi hutangnya. Contohnya yaitu pada PT. Wilmar Cahaya Indonesia Tbk yang pada tahun 2016 nilai CR berjumlah 2,189 dan pada tahun 2017 sebesar 2,224. Hal tersebut bisa menjamin bahwa perusahaan akan mampu dalam membayar kewajiban lancarnya ketika sudah jatuh tempo dan kemungkinan perusahaan mengalami financial distress akan semakin kecil. Nilai rasio lancar yang tinggi dikarenakan jumlah aset lancar perusahaan yang besar yang dimiliki oleh perusahaan yaitu dari piutang dan persediaan. Jumlah persediaan dan piutang dapat digunakan untuk melunasi hutang lancar, namun perusahaan dalam mencairkan dalam bentuk kas membutuhkan waktu dan tiap usaha memiliki waktu yang berbeda. Akhirnya bisa disimpulkan bahwa likuiditas tidak akan ada pengaruh kepada financial distress perusahaan.

Namun jika current ratio pada industri yang jumlahnya lebih besar dari 3,0 tidak berarti usaha itu sedang mengalami kondisi financial yang aman, bisa jadi bisnis itu belum mengalokasikan aktiva jangka pendeknya dan artinya perusahaan tidak mengalokasikan aktiva lancarnya secara efisien, dan tidak mengelola modalnya dengan baik. Dapat dilihat pada lampiran 2 yang terjadi di perusahaan manufaktur sub sector makanan dan minuman yang menjadi sampel pada penelitian ini terdapat beberapa perusahaan yang jumlah CR lebih besar dari 3,0 atau 300%, salah satunya yaitu IIKP pada tahun 2020 yang mendapat jumlah CR yang paling tinggi yaitu sebesar 98,672, hal ini menandakan IIKP tidak mengalokasikan dananya secara efisien dan tidak dapat mengelola dananya dengan baik, yang seharusnya dapat digunakan untuk kebutuhan operasionalnya sehingga dapat memperoleh pendapatan yang lebih tinggi. Itu dapat dilihat dari jumlah penjualan perusahaan IIKP yang mengalami penurunan, yaitu pada tahun 2019 yang memperoleh pendapatan sebesar Rp 20.078.357.205 dan pada tahun 2020 turun menjadi Rp 15.661.470.849 dan membuat perusahaan mengalami rugi sebesar Rp 20.535.335.752.

Dan walaupun current rasio menunjukkan nilai yang bagus atau usaha dapat membayar hutang lancar yang dimiliki, namun ketika perusahaan terus menerus membayar hutang menggunakan aktiva lancarnya dan tidak peduli untuk menambah tingkat pendapatan dan tingkat ekuitas maka perusahaan berpotensi mengalami financial distress. Hasil studi ini sepeham dengan studi terdahulu yang dikerjakan oleh Agustina Dianova, Joicenda Nahumury (2019) yang menunjukkan hasil bahwa likuiditas tidak mempengaruhi financial distress dan penelitian Tejo Suryanto (2017) Likuiditas tidak ada pengaruh terhadap financial distress. Akan tetapi, hasil studi ini berbeda dengan penelitian terdahulu yang dilaksanakan oleh Septi Livia Alya (2019) Variabel likuiditas yang dihitung menggunakan CR pengaruhnya negatif tidak sig terhadap financial distress dan pengujian yang dilaksanakan oleh Dede Iskandar (2019) menunjukkan hasil variabel rasio likuiditas dengan Proksi (current ratio) ada pengaruh secara sig kepada financial distress.

Pengaruh Leverage dan Likuiditas terhadap Financial Distress

Berdasarkan output uji F dapat diketahui bahwa hasilnya signifikan sebesar $0,000 < 0,050$. Keadaan ini memperlihatkan bahwa variabel bebas yaitu leverage dan likuiditas berpengaruh secara simultan kepada financial distress pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2016 – 2020. Walaupun nilai uji parsial tidak semua variabel bebas yang ada pengaruh sig kepada financial distress. Namun, jika kedua variabel bebas yaitu leverage dan likuiditas perusahaan diperhatikan oleh perusahaan, maka akan ada pengaruh secara sig kepada financial distress.

Kejadian ini memiliki arti bahwa ketika perusahaan mempertimbangkan penggunaan utang yang optimal dengan memperhatikan keseimbangan antara risiko dan kemampuan pengembalian, maka perusahaan tidak akan mengalami kesulitan keuangan. Namun, ketika perusahaan tidak bijak dalam memutuskan tingkat leverage, maka akan menimbulkan risiko keuangan yang akan berdampak pada naiknya potensi terjadinya financial distress. Perkembangan usaha yang ditunjukkan dengan meningkatnya perkembangan aset perusahaan, memberikan tanda bahwa bisnis keadaannya bagus untuk menjalankan perusahaan dan bersaing dalam pasar.

Sehingga, bisa menunjukkan sinyal positif pada penanam modal. Selain itu, kinerja keuangan perusahaan yang baik adalah perusahaan yang mampu menghasilkan laba dengan maksimal. Ketika perusahaan dapat menghasilkan laba dengan maksimal, maka perusahaan dinilai mampu dalam menggunakan sumber daya yang tersedia pada usaha. Kejadian ini bisa mengurangi kemungkinan terjadinya financial distress. karena investor akan tertarik untuk memperoleh pemulihan yang maksimal atas investasi kepada perusahaan. Sehingga, leverage dan likuiditas dapat berpengaruh positif dan signifikan secara simultan kepada financial distress.

SIMPULAN

Pengujian ini bertujuan agar mengetahui hubungan antara Leverage dan Likuiditas terhadap Financial Distress pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI pada tahun 2016 – 2020. Berlandaskan pada data yang sudah diolah pada 18 sampel dalam rentang 5 tahun annual report maka bisa disimpulkan yaitu: Variabel Leverage berpengaruh negatif dan signifikan terhadap financial distress dengan tingkat signifikan sebesar $0,000 < 0,050$. Variabel Likuiditas berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap financial distress dengan tingkat signifikan sebesar $0,904 > 0,050$. Variabel leverage dan likuiditas berpengaruh positif dan signifikan secara simultan terhadap financial distress dengan tingkat signifikan sebesar $0,000 < 0,050$.

DAFTAR PUSTAKA

- Brigham, E. F., & Houston, J. F. (2011). *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan Terjemahan (10th Ed.)*. Salemba Empat.
- Fitri, A. N. (2020). *Realisasi Investasi Sektor Manufaktur Naik 69,3% Di Kuartal Iii-2020*. 18 November. Kontan.Co.Id
- Platt, H. D., & Platt, M. B. (2002). Predicting corporate financial distress: reflections on choice-cased sample bias. *Journal of Economics and Finance*, 26(2), 184-199
- Lakshan, A. M. I., & Wijekoon, W. M. H. N. (2013). The Use of Financial Ratios in Predicting Corporate Failure in Sri Lanka. *GSTF Journal on Business Review (GBR)*, 2(4), 37–43.
- Widarjo, W., dan Setiawan, D. (2009). Pengaruh Rasio Keuangan terhadap Kondisi Financial Distress Perusahaan Otomotif. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*, 11, (2), 107-119.
- Dianova, A., & Nahumury, J. (2019). Investigating the Effect of Liquidity, Leverage, Sales Growth and Good Corporate Governance on Financial Distress. *Journal of Accounting and Strategic Finance*, 2(2), 143–156.
- SEPTIANDRA, T. (2018). Pengaruh Leverage, Capital Intensity, Dan Arus Kas Operasi Terhadap Financial Distress Pada Perusahaan Aneka Industri Yang <http://repository.fe.unj.ac.id/id/eprint/3885>

- Septiani, N. M. I., & Dana, I. M. (2019). Pengaruh Likuiditas, Leverage, Dan Kepemilikan Institusional Terhadap Financial Distress Pada Perusahaan Property Dan Real Estate. *E-Jurnal Manajemen Universitas Udayana*, 8(5), 3110. <https://doi.org/10.24843/ejmunud.2019.v08.i05.p19>
- Suryanto, T. (2017). Pengaruh Leverage, Likuiditas, Dan Kepemilikan Manajerial Terhadap Financial Distress Dengan Profitabilitas Sebagai Variabel Moderating. Universitas Negeri Semarang
- Iskandar, D. (2019). Pengaruh Rasio Likuiditas , Profitabilitas Dan Leverage Terhadap Financial Distress Pada Perusahaan Sektor Pertanian Sub Sektor Perkebunan Yang Terdaftar. *Skripsi*. Universitas Pelita Bangsa.